

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk sosial pasti tidak pernah lepas dari kebutuhan terhadap orang lain, diantaranya kebutuhan akan pasangan hidup, sehingga mereka membutuhkan pasangan yang bisa memberikan kasih sayang pada dirinya. Penjelasan tersebut sejalan dengan Abraham Maslow (dalam Sunyoto, 2001) yang menyatakan bahwa manusia mempunyai kebutuhan kedekatan dengan pasangan, keluarga dan teman untuk saling berbagi, termasuk berbagi cinta dan kasih sayang.

Beberapa fenomena dan literatur yang peneliti temukan di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua individu memilih pasangan dengan jenis kelamin yang berbeda. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Menkes di 20 kota dari tahun 2001-2007 menunjukkan bahwa jumlah laki-laki yang menjalin hubungan dengan laki-laki meningkat dari 5,3% menjadi 12,4% (<http://asalah.blogspot.com>). *Centers For Disease Control* di Amerika Serikat pada tahun 2002 mencatat bahwa kontak seksual laki-laki dengan laki-laki menempati angka tertinggi dalam kasus HIV AIDS yang dilakukan pada kalangan remaja dan orang dewasa, yakni mencapai angka 48 % (Durand, 2006).

Di Indonesia permasalahan tentang homoseksual menjadi suatu permasalahan yang sering diperbincangkan, karena mayoritas masyarakat Indonesia menganut budaya timur yang menjunjung tinggi norma dan nilai

agama. Hal tersebut sejalan dengan penjelasan Budiridwin (2008) yang mengungkapkan kaum homoseksual tidak bebas menjalin hubungan seperti kaum heteroseksual, karena kondisi sosial budaya masyarakat Indonesia yang terikat dengan nilai agama dan budaya.

Homoseksual merupakan hal yang tabu dan sulit diterima oleh masyarakat. Sebagaimana pembubaran seminar LBGT (Lesbian, Homoseksual, Biseksual, dan Transgender) di Jakarta oleh FPI (Front Pembela Islam) pada tanggal 3 Februari 2016 lalu karena dianggap melanggar norma dan nilai agama.

Homoseksual merupakan ketertarikan secara perasaan ataupun secara erotik terhadap individu yang memiliki kesamaan jenis kelamin dengan ataupun tanpa melibatkan hubungan fisik, homoseksual terbagi menjadi dua yaitu *gay* merupakan istilah untuk menyebutkan laki-laki yang menyukai sesama laki-laki dan *lesbian* merupakan istilah untuk menyebutkan perempuan yang menyukai sesama perempuan, serta memiliki ketertarikan baik secara perasaan atau erotik, baik secara dominan maupun *eksklusif* dan juga dengan ataupun tanpa adanya hubungan fisik. Priaga (2003) mengungkapkan homoseksual merupakan istilah dari gabungan kata “*Gay*” dan “*lesbian*”, homoseksual sebenarnya tidak hanya menyangkut objek laki-laki, namun homoseksual merupakan penyimpangan arah seksual di mana terjadi ketertarikan terhadap sesama jenis, baik itu antara laki-laki dengan laki-laki yang sering dikenal dengan sebutan “*Gay*” atau antara perempuan dengan perempuan yang biasa dipanggil dengan sebutan “*lesbian*”

Banyak faktor yang menyebabkan seorang laki-laki menjadi *gay* mulai dari faktor genetik, psikologis, pergaulan dan lingkungan sekitar. Faktor tersebut

tidak jauh berbeda dengan penjelasan Sa'bah (2001) yang mengungkapkan penyebab homoseksualitas pada pria dikarenakan beberapa faktor yakni, faktor bawaan, faktor lingkungan, faktor kepuasan seks, dan juga faktor pengalaman traumatis.

Seorang laki-laki yang menyandang identitas sebagai *gay* tentunya bukan suatu keberuntungan, bukan pula suatu hal yang memalukan karena kecenderungan homoseksual bukan suatu tindakan kejahatan (Priaga,2003). Namun, seorang laki-laki yang memilih menjadi *gay* tentu saja mendapatkan penilaian negatif dari masyarakat dan lingkungan sekitar.

Menjalani kehidupan sebagai seorang *gay* tentu memiliki tantangan dan tekanan yang pada akhirnya membuat dilema. Di satu sisi, terdapat keinginan kuat untuk mengeksplorasi diri, tetapi di satu sisi dengan mengeksplorasi diri kemungkinan akan dijauhi oleh orang-orang terdekatnya seperti keluarga, teman bahkan kehilangan pekerjaan. Sehingga *gay* memilih untuk menutupi identitasnya dengan tampil selayaknya heteroseksual (Anoraga dalam Waluyo, 2013).

Tantangan yang pasti diterima oleh *gay* yaitu penolakan masyarakat mengenai orientasi seksualnya apalagi jika penolakan tersebut datang dari orang tua dan keluarga. Kehadiran seorang *gay* di dalam sebuah keluarga sering kali dianggap sebagai aib, sehingga *gay* senantiasa mengalami tekanan-tekanan sosial, di dalam pergaulan mereka juga menghadapi konflik-konflik dalam berbagai bentuk, dari cemoohan, pelecehan hingga pengucilan. Pernyataan tersebut didukung oleh wawancara dengan informan di bawah ini yang dilakukan pada tanggal 21 Maret 2016:

“Kalo penolakan mungkin dari lingkungan sekitar ya termasuk teman-teman kalau keluarga ya nggak nolak *wong* (orang) keluargaku nggak *ngerti* (tahu) hahaha. Kalau penolakan dari teman sih tergantung kedewasaan, mungkin mereka belum bisa menerima aku tapi kalo dibilang penolakan ya sedikit se. Pertemanan jadi renggang se tapi ya gak renggang banget dan gak berlangsung lama juga mungkin renggangnya karena kaget. Jadi ibaratnya temanku itu kaget dengan keadaanku seperti ini paling *yo* (ya) mbak. Tapi *yo* (ya) aku *nerimo ae* (menerima saja) *trus saiki* (lalu sekarang) mereka ya bisa menerima aku kok kayak gini. Sebenarnya penolakan sosial itu dilihat dari kondisinya dulu. Kalau aku ini kan lebih ke arah identitasnya saja. Dan menurutku identitas itu juga sebenarnya nggak terlalu ada hubungannya dengan kehidupan sosial. Kehidupan sosial ya dijalani aja seperti biasa. Kalau masyarakat menolak saya dengan keadaan yang seperti ini ya saya menonjolkan kemampuanku, *yoiku* (yaitu) yang membuat saya merasa puas dan bahagia dengan identitasku seperti ini, ya *intine* (intinya) aku *seneng ngunu* (senang gitu) loh mbk”

Hasil wawancara di atas menyatakan bahwa informan mendapatkan penolakan dari lingkungan sekitar termasuk teman-temannya, namun penolakan tersebut tidak berlangsung lama. Informan juga menjelaskan dengan adanya penolakan tersebut informan berusaha untuk menonjolkan kemampuan yang dimiliki, hal tersebut yang membuat informan merasa puas dan bahagia dengan identitasnya.

Kebahagiaan merupakan suatu yang dianggap penting dan didambakan oleh setiap individu, termasuk *gay*. Keberhasilan seseorang dalam menemukan kebahagiaan akan menghasilkan suatu penghayatan kebahagiaan, yaitu suatu keadaan yang menjadikan individu bersemangat dalam menjalani kehidupan (Seligman, 2005).

Menurut Diener (2007), kebahagiaan lebih dari sekedar sebuah tujuan, tapi kebahagiaan berguna untuk kesehatan, kreativitas, pendapatan dan evaluasi tempat kerja. Kebahagiaan sepenuhnya tergantung pada evaluasi kognitif mengenai kepuasan pada seluruh aspek kehidupan seperti keluarga, pekerjaan dan pengalaman yang efektif mengenai ini (Carr, 2004). Pernyataan tersebut didukung

oleh wawancara dengan informan di bawah ini yang dilakukan pada tanggal 21

Maret 2016:

“Saya merasa optimis dan merasa bahagia dengan identitas saya yang seperti ini. Pada kenyataannya ngapain harus pesimis toh pada kenyataannya orang hebat tidak dipengaruhi dengan keadaan seperti ini, mereka juga memiliki kreativitas yang membanggakan. Sebenarnya aku juga heran kenapa orang-orang yang frustrasi karena identitas itu dikarenakan persepsi mereka sendiri yang keliru terlalu menganggap diri mereka rendah padahal sama aja *toh* (kan) di masa lalu banyak penemuan-penemuan hebat yang identitasnya seperti saya ini. Itu sebagai bukti bagaimana kita cara kita mempersepsikan identitas. Setiap orang juga punya plus minus. Jadi aku menonjolkan plus ku ya menunjukkan talent ku dengan mengikuti organisasi di kampus sesuai dengan talentku jadi aku ya merasa puas dengan keadaanku kayak gini”.

Informan menyatakan dengan identitasnya sebagai *gay* membuatnya merasa optimis dan bahagia hal tersebut dikarenakan dengan identitas sebagai *gay* tetap bisa berkreaitivitas. Seperti penemu hebat yang berasal dari kaum *gay* yaitu Steve Jobs pendiri *apple computer*. Memilih identitas sebagai *gay* bagi informan bukan suatu halangan untuk mengembangkan kreativitas dan kompetensi yang dimiliki.

Sedangkan kepuasan hidup cenderung mengenai kemampuan penerimaan individu terhadap kehidupannya (Compton,2005). Pernyataan di atas didukung oleh hasil wawancara dengan informan pada tanggal 21 Maret 2016:

“Ya saya kalau dibilang menerima ya menerima, cuman kalau dulu itu kan nggak terlalu menunjukkan identitas karena masih nggak mungkin, tabu banget apalagi usia-usia segitu maksudnya pas usia remaja nggak mungkin banget. Tapi yang pasti saya menerima keadaan ini dari dulu cuman kalau dulu ya belum berani menunjukkan. *Tapi nek saiki yowes gak usah di tutupin, ya kan yoweslah ya opo mane kate ditolak yo ancen aku koyok ngene, di terimo yo ancen aku koyok ngene ya opo maene, yowes lah dilakoni ae* (Tapi kalau sekarang nggak usah di tutupin, mau di tolak ya nggak papa mau gimana lagi emang aku keadaannya kayak gini, di terima aku ya memang gini, mau gimana lagi dijalani saja).

Hasil wawancara dengan informan menyatakan bahwa ketika remaja merasa sulit untuk menerima dan cenderung menutupi identitasnya, namun ketika dewasa sudah bisa menerima identitasnya tanpa harus menutup-tutupi.

Kebahagiaan dan kepuasan hidup yang dikemukakan oleh informan di atas merupakan dua komponen utama dalam *subjective well-being*. Indeks kesejahteraan seseorang dilihat dalam dua komponen umum, yaitu komponen kognitif (kepuasan hidup) dan komponen afektif (kebahagiaan) (Diener dalam Eid & Larsen, 2008).

Subjective well-being (kesejahteraan subjektif) didefinisikan sebagai hasil evaluasi atau penilaian seseorang secara kognitif dan afektif terhadap seluruh pengalaman hidup seseorang (Diener, Lucas dan Oishi, 2009).

Individu dengan tingkat kesejahteraan subjektif yang tinggi diperkirakan akan merasakan kepuasan dalam hidup, sering merasakan emosi positif dan jarang merasakan emosi negatif (Compton, 2005). Oleh karena itu, individu dengan tingkat kesejahteraan subjektif yang tinggi cenderung lebih percaya diri, dapat menjalin hubungan sosial dengan lebih baik, serta menunjukkan kinerja yang lebih baik. Dalam keadaan yang penuh tekanan, individu dengan tingkat kesejahteraan subjektif yang tinggi akan lebih mampu melakukan adaptasi dan *coping* yang lebih efektif terhadap keadaan tersebut sehingga akan merasakan kehidupan yang lebih baik.

Dari berbagai permasalahan yang dihadapi oleh *gay* dalam menjalani kehidupannya peneliti tertarik untuk meneliti gambaran *subjective well-being* pada *gay*.

B. Signifikansi Penelitian

Beberapa penelitian mengenai *subjective well-being* dan *gay* sudah pernah

dilakukan sebelumnya, ada persamaan dan perbedaan dalam penelitian yang akan peneliti lakukan dengan penelitian-penelitian terdahulu, baik dari subjek, metode dan juga tujuan penelitian.

Penelitian terdahulu mengenai *subjective well-being* dilakukan oleh Mardha Tresnowaty Putri dan Hadi Sutarmanto (2008) yang berjudul “*Kesejahteraan Subjektif Waria Pekerja Seks Komersial (PSK)*”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran mengenai kesejahteraan subjektif dan mengeksplorasi faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kesejahteraan subjektif pada Waria PSK. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan subjektif Waria PSK adalah pemahaman agama dan spiritualitas, kemakmuran, kepribadian, penerimaan diri, pengakuan dan penerimaan sosial, dan adanya tujuan hidup. Pembentukan kesejahteraan subjektif pada Waria diawali oleh bagaimana mereka menerima kehidupan, baik kondisi internal maupun eksternal. Penerimaan ini selanjutnya menentukan proses penyelesaian terhadap masalah yang mereka hadapi. Penerimaan sosial dari lingkungan juga mempengaruhi waria PSK. Bila waria PSK memiliki penerimaan hidup dan didukung penerimaan sosial yang baik, maka ia cenderung memiliki strategi penyelesaian masalah yang baik, sehingga akan menumbuhkan kesejahteraan subjektif yang positif dalam diri mereka.

Perbedaan penelitian yang sudah dilakukan dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada subyek, penelitian yang sudah dilakukan subyek penelitiannya waria sedangkan subyek penelitian yang akan dilakukan yaitu

pasangan *gay*. Sedangkan persamaannya yaitu terletak pada variabel penelitian *subjective well-being* dan sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif.

Selain itu, penelitian yang mengungkap *subjective well-being* dilakukan oleh Siti Mariyah Ulfah dan Olievia Prabandini Mulyana (2014) yang berjudul “*Gambaran Subjective well-being Pada Wanita Involuntary Childless*”. Tujuan dari penelitian ini yaitu bertujuan untuk menjelaskan gambaran *subjective well-being* wanita *involuntary childless* dan faktor-faktor yang mempengaruhi *subjective well-being*. Penelitian ini menggunakan pendekatan metode kualitatif dengan studi kasus. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pada awalnya ketiga subjek sering mengalami afeksi negatif dan jarang merasakan afeksi positif, namun dengan adanya dukungan dari orang-orang terdekat mampu membuat subjek bangkit dari kesedihan. Selain itu, subjek menemukan kepuasan hidupnya dari pengalaman menyenangkan pada masa lalu. Adanya dukungan dari orang-orang terdekat dan pandangan optimis akan kehadiran anak di masa depan membuat subjek menerima apa yang terjadi dan selalu bersyukur atas kehidupannya. Beberapa faktor yang mempengaruhi *subjective well-being* subjek adalah peristiwa hidup, faktor usia, faktor pernikahan, faktor keterampilan, dan faktor agama.

Perbedaan penelitian yang sudah dilakukan dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada subjek, penelitian yang sudah dilakukan subjek penelitiannya wanita *involuntary childless* sedangkan subjek penelitian yang akan dilakukan yaitu pasangan *gay*. Sedangkan persamaannya yaitu terletak pada variabel penelitian *subjective well-being* dan sama-sama menggunakan metode

penelitian kualitatif.

Selanjutnya, penelitian terdahulu tentang *gay* yang dilakukan oleh Putu Hening Wedanthi dan I.G.A. Diah Fridari (2014) yang berjudul “*Dinamika Kesetiaan Pada Kaum Gay*”. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan dinamika kesetiaan yang terjadi pada hubungan kaum homoseksual. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa semua responden pada kasus 1 maupun kasus 2 mengakui bahwa kesetiaan memang penting dalam sebuah hubungan, namun yang membedakan antara kasus 1 dan kasus 2 adalah pilihan hidup dari responden itu sendiri. Pada kasus 1 responden di dalamnya merasakan bahwa kesetiaan itu merupakan hal yang sulit namun mereka tetap mempertahankannya dan menjaga komitmen yang telah disepakati bersama pasangannya, sedangkan pada kasus 2 responden di dalamnya memilih untuk mengabaikan kesetiaan yang mereka anggap penting dalam hubungan.

Perbedaan penelitian yang sudah dilakukan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian yang sudah dilakukan menggunakan variabel dinamika kesetiaan. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan yaitu menggunakan variabel *subjective well-being*. Sedangkan persamaannya terletak pada subjek penelitian yaitu pada pasangan *gay* dan sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka fokus penelitian ini adalah untuk mengungkap bagaimana gambaran *subjective*

well-being pada *gay* dilihat dari komponen *subjective well-being* ?.

D. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran *subjective well-being* pada *gay* dilihat dari komponen *subjective well-being*.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki dua manfaat secara teoritis dan praktis, yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi disiplin ilmu psikologi sosial yang berhubungan dengan berbagai macam hubungan manusia dan permasalahan di masyarakat seperti perilaku *gay* dan psikologi positif tentang kesejahteraan subyektif atau *subjective well-being*.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Subjek Penelitian

Penelitian ini dapat digunakan subjek untuk memahami keadaannya saat ini dalam lingkungan masyarakat yang memberi stigma negatif dan subjek mampu mencapai komponen *subjective well-being* untuk hidup lebih bahagia.

b) Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat digunakan menjadi salah satu informasi yang berguna bagi masyarakat dan sebagai bahan pertimbangan untuk mengatasi

masalah sosial, terutama masalah-masalah sosial yang berkaitan dengan keberadaan *gay*.

c) Bagi Peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi sumber informasi bagi peneliti selanjutnya, mengenai *gay* dan gambaran *subjective well-being*. Selain itu dapat menjadi tolak ukur untuk penelitian yang lebih lanjut tentang *gay* dengan aspek-aspek psikologi lainnya.